

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kondisi geologis, geografis, hidrologis, demografis, dan sosiologis menjadikannya rawan terhadap bencana, baik bencana alam, non alam, maupun bencana sosial. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat ada 2.823 kejadian bencana alam yang mengakibatkan 362 orang meninggal dunia, 6.266.018 orang mengungsi, serta 532 orang luka-luka pada tahun 2020 (Ratnasari dan Wildawati, 2020). Hal yang sering menimbulkan bencana di Indonesia adalah letak Indonesia yang berada pada empat lempeng tektonik, yaitu lempeng tektonik Asia, Samudra Hindia, Benua Australia, dan Lempeng Pasifik. Selain itu salah satu negara yang dilalui cincin api atau *Ring of Fire* adalah Indonesia. Indonesia sering terjadi gempa karena memiliki banyak gunung berapi. Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang tidak dapat diprediksi dan menimbulkan kerugian dari materi hingga korban jiwa (BMKG, 2018).

Bandung sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dengan kondisi alam dikelilingi perbukitan dan gunung berapi, bagian utara terdapat Gunung Burangrang, Tangkubanperahu, Simbul, Manglayang, Kareumbi, dan Lingkung, sedangkan sebelah selatan terdapat Gunung Bubut, Malabar, Salam, Sanggar, Haruman, Kromong, Geulis, Bukit Cula, dan Mandalawangi. Sebagian wilayahnya dilalui oleh jalur sesar aktif seperti Tanjungsari-Cileunyi, Lembang, Cicalengka, Jati, dan Legok Kole (Marjiyono, 2008 dalam Addin et al., 2022). Sesar Lembang berada di sekitar 10 km utara Kota Bandung dan panjangnya dari arah barat - timur melalui Kota Lembang. Pergeseran sesar masih terbilang kecil dengan pergantian laju rata-rata 0,3 sampai 1,4 cm/tahun, apabila dibandingkan dengan pergeseran lempeng besar Indo-Australia terhadap Lempeng Eurasia di sekitar Pulau Jawa yang memiliki pergerakan 6-7 cm per tahun. Walaupun berdasarkan data pergeseran sesar tergolong sangat kecil, hal ini menyatakan bahwa Sesar Lembang

masih aktif. Selain itu ada bukti lain bahwa Sesar Lembang adalah sesar yang aktif. Dari penelitian yang lain membuktikan adanya sungai terpotong yang makin lama sungai tersebut semakin jauh dan terpisah satu sama lain.

Sesar Lembang membentang dari bagian timur mulai Gunung Manglayang hingga ke wilayah barat yaitu Parongpong, Cisarua serta melewati Kota Lembang, yang mempunyai panjang sekitar 29 km. Daerah yang termasuk wilayah yang rawan bencana adalah Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan. Wilayah Desa Ciburial menjadi salah satu wilayah yang rentan berada dekat dari Sesar Lembang. Apabila sesar aktif bergerak tentu daerah Desa Ciburial terkena dampaknya. Bencana menghasilkan dampak negatif yang ditanggung oleh masyarakat, kerugian tidak saja berupa fisik seperti kerugian materi, rumah, harta, dan pekerjaan, melainkan juga berupa non-fisik seperti kehilangan anggota keluarga serta gangguan psikologis. Hal ini dikarenakan pemahaman mengenai risiko di sekitar mereka masih terbatas sehingga kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana belum terbentuk. Kemampuan tersebut akan membantu dalam menghadapi bencana dan paham untuk melakukan apa saja ketika bencana terjadi. Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda adalah salah satu tempat wisata yang berada di wilayah Sesar Lembang. Saat gempa Cianjur pada tanggal 21 November 2022, Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda juga ikut serta merasakan gempa yang terjadi. Selain itu berdasarkan peta tingkat bahaya InaRISK pada tahun 2020 bencana yang terjadi di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda menunjukkan tingkat bahaya bencana yang cukup tinggi dan tidak hanya satu bencana. Dari hal tersebut dalam rangka mengurangi risiko dan kerugian saat terjadi bencana. Dampak bencana ini dapat diminimalisir dengan sikap kesiapsiagaan bencana oleh wisatawan. Upaya kesiapsiagaan dapat dilakukan dengan melihat kemampuan literasi informasi bencana sehingga memberikan tempat masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana berperan dan ikut berpartisipasi dalam terciptanya kesiapsiagaan yang berguna dan berkelanjutan.

Literasi Bencana atau juga disebut upaya penyadaran masyarakat dalam menghadapi suatu bencana tentu sangat penting dimiliki oleh masyarakat. Hal

tersebut dilakukan untuk memitigasi suatu bencana. Faktor literasi informasi bencana dibagi kedalam empat bagian, yaitu mengetahui sumber informasi bencana, mengevaluasi informasi bencana, mengorganisasikan informasi bencana, dan memanfaatkan serta menyampaikan informasi bencana. Sebagai contoh nyata, masyarakat yang tidak mengetahui sumber informasi bencana akan sangat kebingungan mengetahui jenis bencana apa yang mungkin terjadi di wilayahnya, bagaimana cara menghadapi dan menanggulangnya. Kawasan Taman Hutan Raya Ir H. Djuanda merupakan tempat wisata dan lembaga konservasi yang menjadi kawasan pelestarian alam flora dan fauna. Pemandangan alam di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda sangat indah dikarenakan ada perbukitan dan pegunungan disekitarnya, selain itu hutan pinus serta pemandangan Kota Bandung dapat dilihat dari Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Akan tetapi juga berpotensi menjadi ancaman dikarenakan berada dekat dengan Sesar Lembang. Pengetahuan, respon, dan sikap yang terjadi pada wisatawan akan berbeda dalam menghadapi ketika bencana terjadi. Faktor utama dalam mencapai kesiapsiagaan adalah pengetahuan. Untuk mengantisipasi bencana dan peduli dalam mencapai kesiapsiagaan itu tergantung dari pengetahuan yang dimiliki agar wisatawan lebih siaga. Sehingga hal ini mendasari penulis untuk mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Literasi Bencana dan Kesiapsiagaan Wisatawan di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan identifikasi masalah pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi bencana yang terjadi di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
2. Bagaimana tingkat literasi bencana wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
3. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?
4. Bagaimana hubungan antara literasi bencana dengan kesiapsiagaan wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka menghasilkan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi bencana yang terjadi di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
2. Menganalisis literasi bencana wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
3. Menganalisis kesiapsiagaan wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.
4. Menganalisis hubungan antara literasi bencana dengan kesiapsiagaan wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam membentuk wisatawan dan pengelola berkarakter siaga bencana dan melek bencana.
  - b. Memberikan sumbangan informasi serta karya ilmiah tentang literasi bencana wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda dalam menghadapi bencana.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti
 

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang geografi pariwisata yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana dan dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi penelitian sejenis dengan wilayah yang berbeda.
  - b. Bagi Instansi atau Pihak terkait
 

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data rujukan informasi berupa literasi bencana dan kesiapsiagaan wisatawan dan pengelola di Kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional berkaitan dengan batasan istilah untuk menghindari berbagai penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Berdasarkan judul penelitian, definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

### 1. Literasi Bencana

Pengertian pemahaman tentang informasi menurut UNESCO (2005) adalah sebagai berikut:

Literasi adalah kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan ketika bencana terjadi, mengidentifikasi dan memperoleh lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi

secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengomunikasikannya secara efektif, legal dan etis.

## 2. Tingkat Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi suatu masyarakat yang baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan biasanya dipandang sebagai sesuatu yang terdiri dari aktivitas yang bertujuan meningkatkan aktivitas respon dan kemampuan coping (Sutton dan Tierney, 2006 dalam Indriasari dan Prima Danitati Kusuma, 2019).

Pengetahuan kesiapsiagaan adalah berbagai informasi mengenai gejala-gejala bencana, jenis bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, tempat pengungsian, cara menyelamatkan diri dari bencana dengan prosedur yang baik, serta informasi lainnya yang dibutuhkan masyarakat ketika sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana, sehingga risiko bencana dapat diminimalisir dampaknya. Dalam penelitian ini pengetahuan kesiapsiagaan yang dimaksud adalah pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

### 1.6 Analisis Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Ari Putra Pratama, 2022	Pengaruh Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Pada Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir	Menganalisis pengaruh literasi bencana terhadap kesiapsiagaan peserta didik pada bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir	Metode Deskriptif	Tingkat literasi bencana peserta didik rata-rata dikategori tinggi. Tingkat kesiapsiagaannya peserta didik secara umum dikategorikan siap.
2.	Setio Galih Marlyono, Gurniwan Kamil Pasya, dan Nandi, 2016	Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat	Mengetahui pengaruh literasi informasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat Jawa Barat	Metode Deskriptif	Secara keseluruhan literasi informasi berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Jawa Barat.
3.	Ajeng Prihantini, Henita Rahmayanti, dan Samadi, 2020	Literasi Mitigasi Bencana	Menggunakan literasi sebagai cara mitigasi bencana	Metode Deskriptif	Literasi mitigasi bencana adalah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan seseorang tentang upaya untuk pengurangan risiko bencana gempa bumi. Kerangka konseptual literasi pencegahan bencana dan dimensi literasi bencana

4.	Erna Labudasari, dan Eliya Rochmah, 2020	Literasi Bencana Di Sekolah: Sebagai Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Kebencanaan	Untuk memberikan pemahaman pentingnya literasi kebencanaan untuk siswa sekolah dasar agar siswa mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan pada saat bencana.	Metode Deskriptif	Kegiatan literasi ini dilakukan agar meningkatkan karakter tanggung jawab, kesiapsiagaan dan mandiri siswa, sehingga mengantisipasi jatuhnya korban anak-anak ketika bencana terjadi.
5.	Bondan Prakoso, I Dewa Ketut Kerta Widana, dan Adi Subiyanto, 2021	Pendidikan Dan Literasi Bencana Dalam Kerangka Tri Sentra Pendidikan Untuk Generasi Tangguh Bencana	Pendidikan dan literasi bencana untuk peningkatan kapasitas menggunakan pendekatan tertentu	Metode Deskriptif	Pendidikan dan literasi bencana dapat diterapkan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.